

MEMPERKENALKAN MODUL AJAR BIDANG STUDI BAHASA INGGRIS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BAGI GURU-GURU DI LANGKAT

¹Erika Sinambela, ²Lastri Wahyuni Manurung, ³Carolina Pakpahan

^{1,2,3} Universitas HKBP Nommensen

¹ erikasinambela@uhn.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkenalkan modul ajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka kepada guru-guru SMA di Kabupaten Langkat, khususnya di SMA Negeri 1 Gebang. PkM ini dilaksanakan pada tanggal 23–24 Februari 2025 dan melibatkan guru-guru anggota MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Langkat. Metode kegiatan meliputi ceramah, diskusi, dan workshop interaktif dengan fokus pada pengenalan model pengembangan bahan ajar seperti Kemp, Gagne & Briggs, dan ASSURE. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran aktif. Sekitar 80% peserta berhasil menyusun draf modul ajar dalam sesi pelatihan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan kontekstual dan aplikatif sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Kegiatan ini juga berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Keywords: Pengabdian kepada masyarakat, Kurikulum Merdeka, modul ajar, pembelajaran aktif, pelatihan guru.

PENDAHULUAN

Mengacu pada belajar dan mengajar di Indonesia, khususnya belajar dan mengajar bahasa Inggris, pemerintah Indonesia telah mengaturnya dalam Undang-undang diantaranya adalah Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomer 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran Bahasa Inggris merupakan satu dari sekian banyak pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sebagai bahasa dunia, bahasa Inggris dapat memberikan kontribusi yang cukup penting dalam kehidupan, baik dalam situasi yang formal maupun informal (Sujarwo & Akhiruddin, 2020). Oleh karena pembelajaran Bahasa Inggris pada anak-anak penting dilakukan, selain memudahkan anak dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga membiasakan anak menghadapi tuntutan zaman yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sehingga anak nantinya dapat berkomunikasi dengan baik (Okfia & Jaya, 2021).

Menciptakan kondisi kelas yang menarik adalah sebuah keharusan dan tanggung jawab dari seorang pengajar. Tuntutan terbentuknya situasi belajar yang berfokus pada siswa nyatanya masih sulit dijalankan. (Depdiknas, 2008: 1) mendata bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (teacher centered). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, belum memanfaatkan quantum learning sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual. Tidak dapat dipungkiri

bahwa situasi seperti ini masih banyak terjadi. Pada beberapa kasus, situasi belajar yang didominasi oleh guru masih sering terjadi. Keadaan lapangan yang seperti ini membuat para pendidik harus mengeksplor bahan ajar agar dapat menciptakan proses, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang berkualitas. Bahan ajar yang dikonsepskan oleh guru harus didukung dengan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut kemudian diaplikasikan dengan strategi yang tepat.

Strategi mengajar yang dipilih guru harus mempertimbangkan berbagai aspek. Bukan hanya agar siswa dapat bekerja secara kelompok ataupun individu, tetapi strategi belajar yang diaplikasikan oleh guru haruslah yang dapat meningkatkan kognitif siswa. Model pembelajaran harus dapat mengembangkan kemampuan siswa seperti kemampuan bekerja dalam tim (team work), pemecahan masalah dan berpikir kritis, organisasi, komunikasi interpersonal, kepemimpinan, etos kerja dan ketekunan, kreativitas, dan mempunyai kemampuan dalam resolusi konflik. Menurut Koenig (2010) pendidikan harus fokus pada perolehan pengetahuan (yaitu: informasi, fakta, dan data) atau membangun keterampilan (kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis). Secara tradisional, model pembelajaran menekankan bahwa belajar membutuhkan lebih banyak proses membaca informasi dan mereproduksi informasi. Tuntutan untuk mewujudkan nyatakan kelas dengan thinking model seperti ini membuat tanggung jawab seorang guru menjadi lebih berat. Untuk membantu para guru dalam mengajar, berikut ini beberapa model pengembangan bahan ajar, yang dapat diaplikasikan di kelas. Untuk dapat mengajar dengan baik, guru perlu mempersiapkan modul ajar yang sesuai dengan konsep merdeka belajar.

Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Modul ASSURE

Model ASSURE berikut ini merupakan suatu model atau formulasi yang berorientasi kelas. Model ini mempersiapkan sebuah formulasi bahan ajar untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dikutip dari pendapat Smaldino et al., (2008), perencanaan pembelajaran model ASSURE meliputi 6 tahapan, antara lain:

1. *Analyze Learners* (menganalisis siswa)

Tahap pertama adalah menganalisis siswa. Tahapan awal ini mirip dengan tahapan yang juga dikemukakan oleh Kemp (1994) serta Gagne & Briggs (1988) yaitu analisis dan identifikasi kebutuhan pada siswa. Pengumpulan informasi terkait dengan siswa kemudian akan dipisahkan berdasarkan karakteristiknya. Dua karakteristik dasar yang diperoleh dari hasil identifikasi awal dibagi menjadi:

- a. Karakteristik Umum

Karakteristik umum meliputi usia, tingkat perkembangan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, etnis, kebudayaan, dan faktor sosial ekonomi.

- b. Karakteristik Khusus

Karakteristik khusus berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Informasi ini diperoleh dengan memberikan entry test/entry behavior kepada siswa sebelum melaksanakan pembelajaran.

2. State Standards and Objectives (Menyatakan Tujuan)

Tahap kedua adalah merumuskan standar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Standar diambil dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Gunakan format ABCD
- b. Mengklasifikasikan Tujuan
- c. Perbedaan Individu

3. Select Strategies, Technology, Media, And Materials

Tahap ketiga adalah memilih strategi, teknologi, media dan bahan pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran harus dipilih apakah yang berpusat pada siswa atau berpusat pada guru sekaligus menentukan metode yang akan digunakan.

4. Utilize Technology, Media and Materials

Tahap keempat adalah menggunakan teknologi, media dan material. Pada tahap ini melibatkan perencanaan dan peran kita sebagai guru dalam menggunakan teknologi, media dan materi. Untuk melakukan tahap ini ikuti proses "5P", yaitu: 8

- a. Mengkaji Bahan Ajar (Preview the Materials)
- b. Menyiapkan Bahan Ajar (Prepare the Materials)
- c. Menyiapkan Lingkungan Belajar (Prepare Environment)
- d. Menyiapkan Peserta Didik (Prepare the Learner)
- e. Menentukan Pengalaman Belajar (Provide the Learning Experience)

5. Require Learner Participation

Tahap kelima adalah mengaktifkan partisipasi siswa. Belajar tidak cukup hanya mengetahui, tetapi harus bisa merasakan dan melaksanakan serta mengevaluasi hal-hal yang dipelajari sebagai hasil belajar. Contoh upaya untuk mengaktifkan partisipasi siswa yaitu pembentukan kelompok-kelompok belajar dan memberikan kegiatan dalam suatu pembelajaran, serta penggunaan media yang menarik.

6. Evaluate and Revise

Tahap keenam adalah mengevaluasi dan merevisi perencanaan pembelajaran serta pelaksanaannya. Evaluasi dan revisi dilakukan untuk melihat seberapa jauh teknologi, media dan materi yang kita pilih/gunakan dapat mencapai tujuan yang telah kita tetapkan sebelumnya. Dari hasil evaluasi akan diperoleh kesimpulan apakah teknologi, media dan materi yang kita pilih sudah baik, atau harus diperbaiki lagi. Sekalipun model Kemp dan Gagne & Briggs masih cukup relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, namun model ASSURE menunjukkan adanya relevansi yang lebih baik lagi. Model ASURE melibatkan perkembangan teknologi dalam pemilihan strategi pengajaran.

Hal ini yang membuat model ASSURE berbeda dengan dua model sebelumnya. Tahapan pengembangan bahan ajar melibatkan penggunaan teknologi, media dalam perencanaan material ajar. Pada tahap ini melibatkan perencanaan dan peran sebagai guru dalam menggunakan teknologi, media dan materi.

Kegiatan ini bermanfaat untuk menambah kemampuan guru dalam mengajar dan pengetahuan siswa terhadap materi melalui model belajar. Lebih rinci dapat dilihat seperti berikut: Model pembelajaran yang dikonsepsi menurut kebutuhan kurikulum merdeka belajar dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan siswa seperti kemampuan bekerja dalam tim (team work), pemecahan masalah dan berpikir kritis, organisasi, komunikasi interpersonal, kepemimpinan, etos kerja dan ketekunan, kreativitas, dan mempunyai kemampuan dalam resolusi konflik. Selain itu, bermanfaat untuk membangun keterampilan (kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis). Secara tradisional, modul pembelajaran menekankan bahwa belajar membutuhkan lebih banyak proses membaca informasi dan mereproduksi informasi. Kelas yang berbasis pada siswa akan membutuhkan model dengan basis pemikiran yang sangat berbeda.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan inti. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan survei lokasi di SMA Negeri 1 Gebang, Langkat, untuk memastikan kesiapan tempat dan peserta kegiatan. Selain itu, dilakukan pula pemantapan sasaran dan identifikasi guru-guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Langkat sebagai peserta kegiatan. Tim juga menyusun bahan dan materi pelatihan, yang mencakup panduan pelatihan, materi mengenai Kurikulum Merdeka, serta referensi yang relevan.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan inti, kegiatan dilakukan dengan pendekatan kombinatorik antara metode ceramah, diskusi, dan workshop. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi konseptual tentang Kurikulum Merdeka dan model-model pengembangan modul ajar seperti Kemp, Gagne & Briggs, serta ASSURE. Metode diskusi diterapkan untuk menggali pemahaman peserta dan membangun interaksi dua arah antara narasumber dan peserta pelatihan. Sementara itu, workshop dilakukan sebagai sesi praktik langsung, di mana peserta dilatih untuk menyusun rancangan modul ajar Bahasa Inggris sesuai dengan pendekatan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan kontekstual peserta didik di kelas.

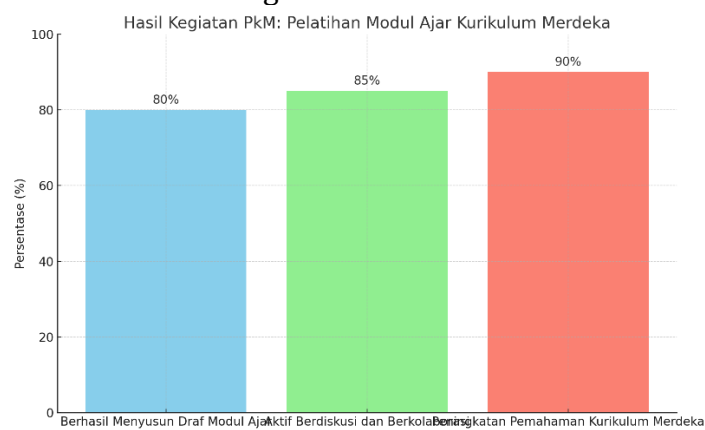
Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini bertujuan untuk memastikan bahwa para guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik nyata pembelajaran. Interaktivitas, kolaborasi, dan pemberian umpan balik menjadi kunci utama dalam keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada: (a) Tanggal: 23–24 Februari 2025; (b) Tempat: SMA Negeri 1 Gebang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara; (c) Peserta: Guru-guru Bahasa Inggris dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Langkat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 23 dan 24 Februari 2025. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada pemaparan materi yang meliputi konsep dasar Kurikulum Merdeka, urgensi penyusunan modul ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta pengenalan terhadap tiga model pembelajaran, yaitu model Kemp, Gagne & Briggs, dan ASSURE. Para peserta mengikuti pemaparan ini dengan antusias dan terlibat aktif dalam sesi diskusi bersama narasumber. Memasuki hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan sesi workshop yang bersifat praktis. Peserta diberikan panduan

serta bimbingan untuk menyusun rancangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Selain praktik langsung, peserta juga melakukan presentasi hasil kerja kelompok, yang menjadi ruang untuk berbagi ide dan mendapatkan masukan konstruktif. Rangkaian kegiatan selama dua hari ini dirancang untuk menggabungkan aspek teoritis dan aplikatif guna meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan pada tanggal 23–24 Februari 2025 di SMA Negeri 1 Gebang, Langkat, berlangsung dengan lancar dan efektif. Kegiatan ini diikuti oleh para guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Langkat. Hari pertama difokuskan pada pemaparan materi mengenai Kurikulum Merdeka, urgensi penyusunan modul ajar, serta pengenalan terhadap tiga model pengembangan bahan ajar, yaitu Kemp, Gagne & Briggs, dan ASSURE. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif dalam sesi diskusi. Hari kedua diisi dengan kegiatan workshop penyusunan modul ajar, di mana para peserta dibimbing secara langsung dalam merancang struktur dan isi modul sesuai pendekatan pembelajaran aktif yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Sebanyak 80% peserta berhasil menyusun draf modul ajar yang sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Para peserta juga menunjukkan kolaborasi yang baik dalam kelompok, saling bertukar pengalaman dan strategi mengajar. Selain itu, peserta memberikan umpan balik positif mengenai relevansi materi, kejelasan penyampaian, dan manfaat praktis dari pelatihan ini bagi peningkatan profesionalisme mereka sebagai pendidik. Kegiatan ini memberikan implikasi bahwa pelatihan guru yang kontekstual dan aplikatif mampu mendorong inovasi pembelajaran di kelas serta menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada siswa. Hasil tersebut dapat divisualisasikan melalui grafik di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Kegiatan PkM: Pelatihan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Grafik batang di atas menggambarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada pelatihan penyusunan modul ajar Bahasa Inggris berbasis Kurikulum Merdeka. Dari data yang ditampilkan, diketahui bahwa sebanyak 80% peserta berhasil menyusun draf modul ajar selama sesi workshop. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengikuti pelatihan tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung ke dalam bentuk perangkat ajar yang konkret.

Selanjutnya, grafik juga memperlihatkan bahwa 85% peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Angka ini mencerminkan antusiasme dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran kolaboratif yang dirancang selama dua hari kegiatan. Keterlibatan ini menjadi indikator penting keberhasilan metode pelatihan yang bersifat interaktif dan aplikatif.

Terakhir, 90% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Peningkatan ini berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik peserta yang menyatakan bahwa materi pelatihan sangat relevan dan mudah diaplikasikan dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM berhasil mencapai tujuannya, baik dalam aspek kognitif (pemahaman konsep), psikomotorik (penyusunan modul), maupun afektif (partisipasi dan keterlibatan). Hasil ini menegaskan pentingnya pelatihan guru yang bersifat praktis, kontekstual, dan kolaboratif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: (1) Guru memerlukan pelatihan yang kontekstual dan aplikatif agar mampu menyesuaikan dengan kebijakan baru pendidikan nasional. (2) Model pelatihan berbasis ceramah–diskusi–workshop sangat efektif diterapkan dalam waktu terbatas namun berdampak nyata. (3) Dampak jangka panjang kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran guru untuk terus mengembangkan diri melalui penyusunan perangkat ajar yang berkualitas.

Adapun dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada beberapa gambar berikut ini: Gambar 2 di bawah ini memperlihatkan suasana kegiatan pada hari pertama, saat narasumber memberikan pemaparan materi kepada para guru peserta. Terlihat bahwa suasana kelas berjalan dengan tertib dan para peserta menyimak dengan penuh perhatian. Materi yang disampaikan berkaitan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan pengenalan model pembelajaran yang relevan.



Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi mengenai Kurikulum Merdeka kepada peserta pelatihan.



Gambar 3. Peserta menyimak dengan seksama pemaparan materi dan tampak berdiskusi dengan narasumber.

Gambar ini menggambarkan interaksi aktif antara peserta dan narasumber selama sesi diskusi. Guru-guru tampak antusias bertanya dan berdialog tentang implementasi Kurikulum Merdeka serta tantangan yang mereka hadapi di kelas. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang terbuka dan partisipatif.



Gambar 4. Tim pelaksana menjelaskan teknik menyusun modul ajar kepada peserta.

Dalam gambar ini, tim pelaksana terlihat mendampingi peserta secara langsung saat sesi workshop berlangsung. Penjelasan diberikan secara praktis terkait penyusunan modul ajar, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran hingga penyusunan materi dan evaluasi. Interaksi ini memperkuat pemahaman peserta melalui pendekatan learning by doing.



Gambar 5. Foto bersama seluruh peserta dan tim pelaksana PkM setelah kegiatan berlangsung sukses.

Gambar ini diambil pada akhir kegiatan sebagai dokumentasi keberhasilan program. Seluruh peserta dan tim pelaksana tampak berfoto bersama dengan penuh semangat dan kebersamaan, mencerminkan antusiasme serta rasa puas atas pelatihan yang telah diikuti.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk “Memperkenalkan Modul Ajar Bahasa Inggris Kurikulum Merdeka bagi Guru-Guru di Langkat” telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan utamanya. Kegiatan ini berhasil: Pertama, memberikan pemahaman kepada guru-guru terkait prinsip Kurikulum Merdeka dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua, membekali peserta dengan keterampilan menyusun modul ajar berbasis pendekatan pembelajaran aktif. Ketiga, meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan partisipatif. Selain itu, beberapa saran dirasa perlu diberikan seperti: (1) Diperlukan pelatihan lanjutan agar guru semakin mahir dalam menyusun dan menerapkan modul ajar secara konsisten. (2) Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan diharapkan dapat mendukung kegiatan serupa secara berkala di berbagai sekolah. (3) Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi jangka menengah terhadap implementasi modul ajar yang telah dirancang, serta tindak lanjut berbasis refleksi guru.

REFERENSI

- Brog, R. W., & Gall, M. D. (1988). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Depdiknas. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Berbasis Konstruktivisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Mandikdasmen, Depdiknas.
- Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. M. (1994). *Designing Effective Instruction*. New York: Merrill.
- Koenig, J. A. (2010). *Assessing 21st Century Skills: Summary of a Workshop*. Washington, DC: National Academies Press.
- Okfia, F., & Jaya, H. P. (2021). The Importance of Teaching English for Young Learners. *Journal of English Language Teaching and Literature*, 2(1), 45–52.
- Sujarwo, S., & Akhiruddin, A. (2020). Urgensi Pembelajaran Bahasa Inggris Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 130–138.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning*. Pearson.